

Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis

Fina Alyani Imanda Putri^{1*}, Iman Hilman¹, Ruli As'ari¹

¹Pendidikan Geografi, Kel Kahuripan Kec Tawang, Tasikmalaya, 46115, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: 222170077@student.unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis, yang masih melekat kuat pada kehidupan masyarakat adat Sunda. Penurunan kepedulian manusia terhadap lingkungan menyebabkan kerusakan, sehingga adaptasi nilai kearifan lokal yang berupa pengetahuan dan norma turun-temurun menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Kampung Adat Kuta, seperti aturan penggunaan air, ritual pengelolaan lahan pertanian, pengaturan pemukiman ramah lingkungan, dan pelestarian hutan keramat (*leuweung gede*), efektif menjaga kelestarian lingkungan dan kerukunan sosial. Kearifan lokal ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan mendukung konservasi sumber daya alam. Kesimpulannya, pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan efektif dalam menjaga kualitas lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam di Kampung Adat Kuta.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pengelolaan Lingkungan, Masyarakat Adat

Abstract

*This study examines local wisdom-based environmental management in Kampung Adat Kuta, Ciamis Regency, which is still strongly embedded in the lives of the Sundanese indigenous community. Declining human concern for the environment has led to damage, so adapting local wisdom in the form of knowledge and norms passed down from generation to generation is a solution to maintain balance between humans and nature. A descriptive qualitative research method was used with data collection through observation, interviews, literature studies, and documentation. The results showed that local wisdom in Kampung Adat Kuta, such as rules on water use, agricultural land management rituals, environmentally friendly settlement arrangements, and preservation of sacred forests (*leuweung gede*), effectively maintained environmental sustainability and social harmony. This local wisdom is in line with the principles of sustainable development and supports the conservation of natural resources. In conclusion, local wisdom-based environmental management is an effective approach to maintaining environmental quality and the sustainability of natural resources in Kampung Adat Kuta.*

Keywords: Local Wisdom, Environmental Management, Indigenous Peoples

1. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan aspek penting bagi kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Manusia menjalani kehidupannya dengan memanfaatkan lingkungan, mulai dari pemanfaatan lahan untuk tempat tinggal dan penggunaan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang ada di sekitar manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan (Katino, 2022).

Lingkungan pada dasarnya memiliki hakekat untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, khususnya manusia. Hal ini juga berarti lingkungan harus dimanfaatkan bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia pada saat ini sesuai dengan Pasal 28 H ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berisi "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapat lingkungan yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan" (Noya, 2023). Akan tetapi, saat ini lingkungan dieksploitasi yang menyebabkan kerusakan pada berbagai aspek, hal ini berkaitan dengan menurunnya kepedulian manusia terhadap keadaan lingkungan.

Penurunan kepedulian manusia terhadap lingkungan ini perlu segera diatasi agar kerusakan lingkungan tidak terjadi. Salah satu caranya bisa dengan menggunakan adaptasi dari nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang masih banyak diadaptasi di Indonesia. Kearifan lokal biasanya berbentuk pengetahuan, nilai, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi yang biasanya digunakan untuk pedoman tata cara kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian kearifan lokal menurut Hasanah (2016:41 dalam (Bahul, 2023)) adalah kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakat.

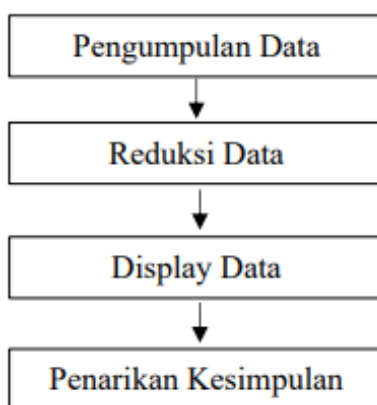
Nilai kearifan lokal di setiap tempat biasanya berbeda, hal ini terjadi karena perbedaan keadaan lingkungan antara satu tempat dengan tempat lainnya. Salah satu tempat yang memiliki kearifan lokal adalah Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kearifan lokal di Kampung Adat Kuta digunakan sebagai panduan kehidupan baik dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan. Kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan di Kampung Adat Kuta adalah *pamali*, ritual pelestarian alam, dan pembatasan akses terhadap kawasan pada hutan keramat atau *leuweung gede* yang berfungsi menjaga lingkungan.

Keberadaan kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan berbasis kearifan lokal yang bisa digunakan sebagai salah satu solusi dari masalah lingkungan yang terjadi. Pengelolaan lingkungan adalah pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Soerjani, Ahmad, dan Munir, 2020 dalam (Purba et al., 2023)).

Kearifan lokal ini dinilai efektif untuk pengelolaan lingkungan di Kampung Adat Kuta, hal ini dapat dilihat dari penghargaan KALPATARU pada tahun 2002 sebagai Kampung Adat Penyelamat Lingkungan dan Adat Istiadat di Indonesia. Karena hal-hal tersebut peneliti kemudian melakukan penelitian dengan judul "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis" untuk mengetahui secara lebih lanjut penggunaan kearifan lokal untuk pengelolaan lingkungan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, biasanya disajikan melalui kata-kata terinci (Walidin & Tabrani: 77, 2015). Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Setelah data didapatkan maka akan dilakukan analisis data dengan proses pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.



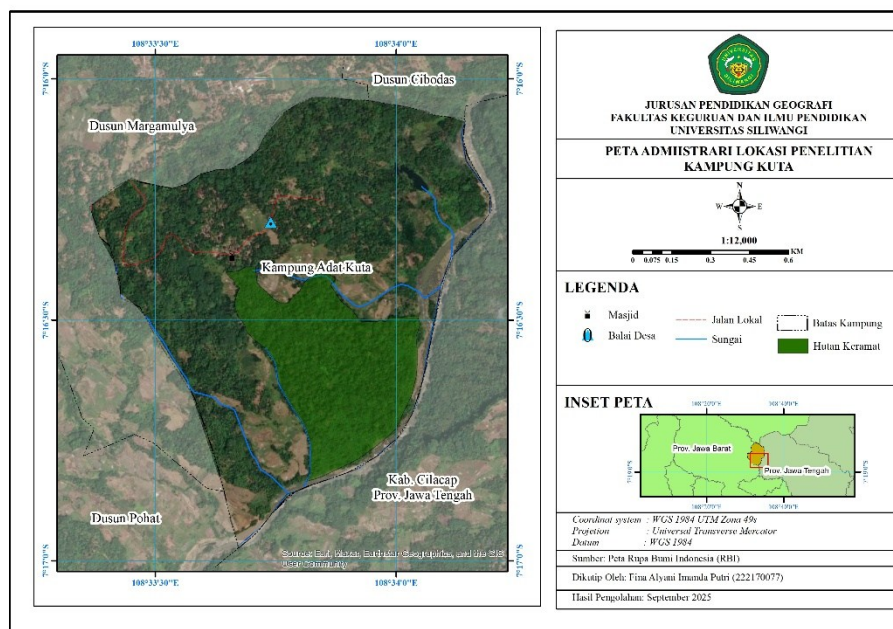
Gambar 1. Proses Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

1. Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta berada di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat yang berjarak 43 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis. Kampung Adat Kuta berbatasan dengan Dusun Cibodas di utara, Dusun Pohat di Selatan, Desa Margamulya di barat dan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah di timur. Kampung Adat Kuta berada di ketinggian 463 mdpl dan secara geografis berada di lembah yang dikelilingi tebing setinggi 60 meter. Memiliki sekitar 189,5 Ha yang ditinggali oleh masyarakat adat asli Sunda yang masih memegang erat kepercayaan kearifan lokal leluhur mereka.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

2. Kearifan Lokal Berhubungan dengan Lingkungan

Pada dasarnya masyarakat adat memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungannya, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab keberadaan kearifan local yang

berhubungan dengan lingkungan. Kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan di Kampung Adat Kuta adalah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Air dan Penggunaannya

Air di Kampung Adat Kuta biasanya digunakan untuk kebutuhan domestic masyarakat dan aktivitas pertanian, perikanan, dan peternakan. Penggunaan air di Kampung Adat Kuta menggunakan *amanah karuhun* atau Amanah nenek moyang dalam prosesnya. *Amanah karuhun* yang berkaitan dengan sumber daya air adalah:

- *Teu kenging nyieun sumur jero* yang berarti tidak boleh menggali sumur terlalu dalam. Hal ini karena air merupakan hak milik semua orang yang menyebabkan tidak boleh saling mengambil jatah satu sama lain.
- *Teu kenging ka cai wayah bedug* yang berarti tidak boleh ke pemandian pada waktu tengah hari. Hal ini karena kepercayaan masyarakat terhadap makhluk ghaib, menurut masyarakat Kampung Adat Kuta di waktu tengah hari para makhluk ghaib sedang menggunakan pemandian.
- *Teu kenging ka cai sareupna* yang berarti tidak boleh pergi ke pemandian pada saat petang. Hal ini sama dengan alasan tidak boleh pergi ke pemandian pada tengah hari karena kepercayaan masyarakat terhadap makhluk ghaib, menurut masyarakat Kampung Adat Kuta di waktu tersebut para makhluk ghaib sedang menggunakan pemandian.
- *Parawan teu kenging lila-lila di cai* yang berarti anak perawan tidak boleh berlama-lama di pemandian. Hal ini karena anak perawan masih rentan akan kejahatan karena pemandian di Kampung Adat Kuta digunakan secara bersama-sama.
- Penanaman poho aren/*kawung* yang berguna untuk penyerapan dan penyimpan air hujan yang terserap oleh tanah.

Kearifan lokal di atas digunakan untuk pengelolaan sumber daya air di Kampung Adat Kuta. Walaupun pada kearifan lokal tersebut didominasi oleh kepercayaan akan hal ghaib, akan tetapi hal ini dapat membantu dalam pengelolaan air. Contohnya pada dilarangnya pergi ke pemandian di tengah dan petang hari serta dilarangnya anak perawan berlama-lama di pemandian akan membantu proses pengontrolan penggunaan sumber daya air, jumlah penggunaan air bisa berkurang pada waktu-waktu tertentu akibat dari kepercayaan yang ada.

b. Lahan Pertanian dan Pengelolaannya

Pertanian masih menjadi corak utama kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta yang memanfaatkan sumber daya lahan yang digunakan untuk pertanian. Lahan pertanian di Kampung Adat Kuta dikelola dengan pemahaman bahwa tanah adalah makhluk yang memiliki rasa dan harus diperlakukan sama dengan makhluk lainnya, hal ini kemudian menjadi latar belakang upacara ritual di Kampung Adat Kuta. Kearifan lokal yang berhubungan dengan lahan pertanian adalah sebagai berikut:

- Melaksanakan ritual *hajat bumi* yang dilaksanakan sekitar bulan September untuk mensyukuri hasil panen dan memohon berkah dan perlindungan untuk tanaman yang akan disemai kepada leluhur. Pada ritual *hajat bumi* ini terdapat beberapa kegiatan seperti membersihkan saluran air, memperbaiki pematang sawah air menahan air dengan baik, *tebar* atau membuat persemaian padi, *tandur* dengan jarak tertentu, melakukan *garitan* agar tanaman berjarak sama dan teratur, dan melakukan *ngarambét* atau membersihkan sawah dari rumput dan gulma.
- Setelah 105 hari biasanya padi sudah siap untuk dipanen, pada satu hari sebelum panen masyarakat akan melakukan ritual *mipit* dan *ngaléan* atau memilih bulir padi yang paling bagus dan dipanen terlebih dahulu untuk dijadikan benih tanam

berikutnya. Setelah itu masyarakat akan melakukan ritual *nyankeb* dengan membuat sesaji yang disimpan di sawah dan akan diambil sebelum matahari terbit.

Kegiatan pertanian dengan mengadaptasi nilai kearifan lokal ini dapat membantu dalam menjaga kesuburan tanah karena dapat menahan masyarakat untuk tidak mengeksploitasi lahan secara berlebihan dan praktik tanam yang tidak menggunakan bahan kimia berlebihan juga dapat menjaga struktur dan kesuburan tanah.

c. Pengelolaan Pemukiman Penduduk

Masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki peraturan khusus dalam pembuatan rumah, karena semua bahan rumah harus berdasarkan *amanah karuhun*. Rumah di Kampung Adat Kuta harus terbuat dari bahan alami seperti kayu, bambu dan injuk dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di Kampung Adat Kuta. Peraturan lainnya adalah sebagai berikut:

- Arah pembuatan rumah baru harus ada ke barat karena lahan untuk pemukiman di timur curam dan rawan longsor karena sudah mendekati sungai Ci Jolang, maka dari itu ada kepercayaan "*Lamun nyieun imah, nu kolot kudu aya belah wetan*" atau rumah, yang lebih tua harus sebelah timur.
- Bahan baku rumah seperti kayu, bambu, rumbia, dan ijuk harus berasal dari Kampung Adat Kuta, jika melanggar maka hidupnya tidak akan bahagia karena sering bertengkar, bercerai, dan sakit.
- Rumah harus berbentuk rumah panggung dengan bentuk limas persegi panjang dengan atap berbentuk segitiga yang dibuat dari injuk yang dihasilkan dari pohon aren/*kawung* dan harus diganti setiap 5 tahun sekali.
- Rumah tidak boleh bertembok, harus terbuat dari bilik bambu dengan irisan bambu yang dianyam dan terbuat dari papan kayu, hal ini karena jika memakai tembok rumah akan panas.
- Tiang utama rumah berasal dari kayu dan tiang penyangga seperti bambu.
- Letak suhunan dapur dan tengah rumah harus menyatu dengan filosofi sang istri sebagai penguasa dapur dan suami sebagai penguasa tengah rumah harus menyatu.
- Penghuni rumah harus menanam pohon kelapa, pisang, dan ketela di sekitar rumahnya di hari Jum'at pertama setelah satu minggu rumah di tempati.
- Melakukan kegiatan *ngalelemah* atau meratakan tanah agar dapat dibangun rumah di atasnya, hal ini dilakukan secara gotong royong.
- Melakukan kegiatan *nagdegkeun* atau gotong royong untuk membuat rumah dimulai dari mempersiapkan bahan, merangkai bahan, dan mendirikan rumah .
- Rumah dibangun bergerombol di sekitar jalan utama desa dan setiap rumah tidak diperbolehkan membuat pagar dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar warga.

Keberadaan kearifan lokal ini merupakan bentuk dari penggabungan manusia dan lingkungan. Jika dilihat dari aspek sosial, masyarakat melakukan kegiatan gotong royong dan akan meningkatkan kedekatan antar warga. Jika dilihat dari aspek lingkungan, a bahan yang digunakan sangat ramah lingkungan dan dapat kembali kepada alam dan pembuatan rumah memperhatikan mitigasi bencana karena rumah panggung lebih aman terhadap gempa bumi.

3. Hutan Keramat/*Leuweung Lede*

Kampung Adat Kuta memiliki satu wilayah yang sangat dijaga, yaitu Hutan Keramat atau *leuweung gede*. Kawasan ini sudah dilindungi atau dikeramatkan oleh leluhur dengan luas wilayah sekitar 40 hektar yang berada di selatan Kampung Adat Kuta. Wilayah ini memiliki beragam aturan seperti berikut:

- *Teu kenging disapatu atawa disendal lamun ek asup ka tempat karamat* yang berarti tidak boleh memakai sepatu atau sandal ke tempat keramat karena hal tersebut bisa mengotori dan mengganggu ekosistem di hutan keramat.
- *Teu kenging nyiduh, kahampangan, kabeuratan di tempat karamat* yang berarti tidak boleh meludah, buang air kecil, dan buang air besar di tempat keramat karena dapat mengotori tempat keramat.
- *Teu kenging asup ka tempat karamat kajaba poe Juma'ah jeung Senen* yang berarti tidak boleh masuk ke tempat keramat selain hari Jum'at dan Senin, hal ini agar hutan keramat tidak banyak terkontaminasi dan kontak dengan manusia agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.
- *Teu meunang mawa alat anu dijieun tina beusi ka tempat karamat* yang berarti tidak boleh membawa alat yang dibuat dari besi ke tempat keramat, hal ini untuk menghindari kegiatan terlarang seperti menebang pohon dan berburu.
- *Teu meunang ngala komo maehan sasatoan nu aya di tempat karamat* yang berarti tidak boleh menangkap apalagi membunuh binatang yang ada di tempat keramat, hal ini untuk menjaga populasi fauna dan menjaga keunikan komoditas fauna di hutan keramat.
- *Teu meunang motongkeun dahan komo deui nuar tatangkalan di tempat karamat* yang berarti tidak boleh mematahkan dahan apalagi menebang pohon di tempat keramat, hal ini agar pohon yang ada di hutan keramat tetap terjaga jumlahnya dan hutan tidak akan rusak.
- *Teu meunang miceun runtah anu ngandung seuneu di tempat karamat* yang berarti tidak boleh membuang sampah yang mengandung api, hal ini untuk menghindari kebakaran hutan yang dapat merusak hutan keramat khususnya pada musim kemarau.

Karena hutan keramat sangat dijaga maka keadaan di dalam hutan masih sangat terjaga, dengan baik. Bagi masyarakat Kampung Adat Kuta hutan bukan sekedar komoditi ekonomi, akan tetapi menjadi sistem kehidupan karena memiliki nilai magis dan kepercayaan yang dipegang teguh, maka dari itu hutan keramat tetap terjaga dan masyarakat tidak memiliki keinginan eksploitatif bahkan cenderung memelihara lingkungan, khususnya hutan keramat.

3.2. PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Adat Kuta adalah masyarakat Sunda yang masih memegang erat kepercayaan dari leluhurnya. Masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki pribai yang rendah hati, sederhana dalam berucap dan bertindak, dan harmonis kepada siapapun dan apapun, termasuk kepada lingkungan sekitarnya, Mereka mempercayai pepatah "*leuweung ruksak, cai beak, rahayat balangsak*" yang berarti "hutan rusak, air habis, rakyat sengsara" (Adimiharga, 2005: 45 dalam Hidayat, 2015).

Nilai kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi terhadap tantangan ekologi, seperti ketersediaan sumber daya air, kesuburan lahan, dan pelestarian hutan. Keberadaan nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan ini menjadi bukti eratnya hubungan masyarakat Kampung Adat Kuta dan lingkungan. Kearifan lokal ini, meskipun efektif dalam konteks tradisional, menghadapi risiko marginalisasi akibat modernisasi, sehingga perlu strategi adaptasi yang holistik (Sutrisno et al., 2023).

Pengelolaan lingkungan di Kampung Adat Kuta bisa diadaptasi dari nilai kearifan lokal. Hal ini karena masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki pandangan bahwa manusia dan alam

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alam dianggap memiliki “rasa” dan kehidupan sebagaimana manusia, sehingga harus diperlakukan dengan hormat dan seimbang. Maka masyarakat memperlakukan lingkungan dengan memikirkann pelestarian, keseimbangan, dan keberlanjutan yang biasanya terkandung dalam pamali (Dewi et al., 2023). Walaupun banyak nilai-nilai pamali berhubungan dengan makhluk ghaib, akan tetapi hal itu tetap efektif dalam membantu pengelolaan lingkungan di Kampung Adat Kuta.

Prinsip dasar pengelolaan ini adalah menjaga harmoni sosial dan ekologis dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan berbasis kearifan lokal juga menitikberatkan pada fungsi sosial dan budaya, seperti gotong royong dan kepatuhan terhadap amanah karuhun (pesan leluhur) yang menjadi pengaturan sumber daya agar tidak dieksploitasi berlebihan.

Kearifan lokal di Kampung Adat Kuta sejalan dengan prinsip *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim), tujuan ke-15 (ekosistem daratan), dan tujuan ke-6 (air bersih dan sanitasi). Meskipun berbasis tradisi, sistem pengelolaan lingkungan masyarakat adat telah menerapkan prinsip ekologis modern seperti efisiensi sumber daya, konservasi alam, dan pembangunan yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Lingkungan adalah aspek penting bagi kehidupan manusia yang selalu memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan sumber daya alam. Akan tetapi penggunaan ini semakin hari semakin berlebihan dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Kearifan lokal bisa menjadi salah satu solusi untuk pengelolaan lingkungan agar tidak rusak. Kearifan lokal memiliki pengetahuan, nilai, dan norma turun-temurun yang bisa untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam melalui aturan penggunaan air, pengelolaan pertanian, pemukiman yang ramah lingkungan, dan perlindungan hutan keramat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Khumairoh, Artiwi Budiarti, Diva Putri Vania, Handini Widya Mulya Astiti, Rizaldi Khairun Nuzul, Faridah Hamidah Iswahyudi, & Edward Alfin. (2025).
- Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal: Menjaga Harmoni Alam di Setu Babakan. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(2), 269–278.
- Arham. (2022). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Mata Air di Kawasan Hutan Lindung Kelurahan Baruga Dhua Kabupaten Majene. Universitas Sulawesi Barat.
- Bahul, W. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi, A., Dhiyaulhaq, F., & Aulia, Moch. A. (2023). Studi Eksploratif: Mengetahui Sumber, Makna, dan Respon Masyarakat Sunda Terhadap Budaya Pamali. *Journal of Psychology Students*, 2(1), 39–48.

- Fajarini, S. D., & Dhanuserto. (2019). Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(2), 23–29.
- Firmansyah, F., Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2023). Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Cagar Alam Rawa Danau (CARD). *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio*, 8(1), 1–5.
- Hidayat, R. (2015). Keselarasan Budaya Pamali dalam Pelestarian Alam di Kampung Kuta dengan Urf Islam: Kajian Semiotika Pragmatik pada Kearifan Lokal Budaya Sunda. Universitas Padjajaran.
- Indriani, I. (2019). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Katino, H. (2022). Implementasi Program Cinta Lingkungan Berbasis Nilai Budaya Islami Pada Siswa SMP IT Baiti Jannati Sei Semayang Sunggal Deli Serdang Sumatera Utara. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Lakoy, S. K., Goni, S. Y. V. I., & Tampongangoy, D. (2021). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Kota Bitung. *MDK Juli*, 17(2), 635–646.
- Mazid, S., Prasetyo, D., Farikah, dan, Tidar, U., & Tinggi Pariwisata Ambarukmo, S. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 249–262.
- Mei, R. T., Farina, A., & Agung, S. E. (2025). Kearifan Lokal “Peran Tradisi Masyarakat Adat dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan.” *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9(6), 155–160.
- Noya, E. V. (2023). Peran Masyarakat Adat dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Hidup. *Balobe Law Journal*, 3(2), 71–80.
- Purba, B., Amruddin, Arham, I., R, A., & Faried, A. I. (2023). Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Pemikiran. Yayasan Kita Menulis.
- Ratnasari, A., & Dwisusanto, Y. B. (2024). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Filosofis. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*,
- Rohman, S. N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Membangun Rumah Adat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 4(2), 40–49.
- Sekartaji, Y. A., Hernawati, D., & Meylani, V. (2021). Etnozoologi: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 103–111.
- Sriyanti. (2023). Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2, 24–39.
- Sukarna, R. M. (2021). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme. *Hutan Tropika*, 16(1), 83–100.

- Taufan, A., Ivonne Nendissa, J., Sinurat, J., Feronica Bormasa, M., Martha Yosephine Tita, H., Surya, A., Hehanussa, D. J., Setya Ratri, W., Amelia Lewerissa, Y., & Nuraeni, A. (2023). KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) INDONESIA. Widina Media Utama.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *LOKABASA*, 6, 71–78.
- Yuliawati. (2016). Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru. Universitas Negeri Semarang.
- Yulisma, L., & Bakhtiar Rinaldi, F. (2024). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis. *Proceeding Biology Education Conference*, 21(1), 272–278.